

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata membawa dampak yang besar. Revolusi informasi dan komunikasi telah melahirkan peradaban baru, sehingga mempermudah manusia untuk saling berhubungan serta meningkatkan mobilitas sosial. Disamping itu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mampu mengatasi jarak dan waktu, seperti televisi. (Kuswandi, 1996: 2).

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia melahirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi komunikasi setiap media jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial, budaya dan kehidupan manusia (Kuswandi, 1996: 21).

Televisi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti memberikan informasi, pendidikan, pengetahuan dan hiburan. Namun sayangnya fungsi siaran televisi sebagai hiburan jauh lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi informasi dan edukasi. Tayangannya pun cenderung bersifat tidak mendidik dan didominasi oleh fungsi hiburan.

Seperti itulah kenyataan akan tayangan televisi yang disukai oleh sebagian besar masyarakat (Artikel Berita Wiwit Wijayanti, *Gerakan Hari Tanpa TV*, 2007 dalam <http://www.kidia.org>, diakses 30 Januari 2009).

Program merupakan sesuatu yang ditawarkan pada pemirsa dan menjadi senjata dalam persaingan. Terlebih lagi, persaingan industri siaran televisi di Indonesia yang semakin ketat ditandai dengan munculnya beberapa stasiun televisi swasta baik nasional maupun lokal menuntut setiap pelaku industri dibidang ini untuk senantiasa kreatif dalam membuat suatu program acara. Program sebagai sesuatu riil yang dapat dilihat langsung dengan pemirsa sehingga program menjadi jembatan nyata antara stasiun televisi dengan khalayak pemirsanya. Para praktisi penyiaran televisi berlomba menayangkan program menarik mulai dari format hiburan, musik, drama, sinetron, film, lawak, quiz, kesenian tradisional dan lain-lain. Serta format informasi seperti: berita (kriminal, gosip), diskusi (dialog, seminar), wawancara (wawancara dengan presiden, terpidana) dan olahraga. Program ini nantinya akan menjadi tolok ukur daya tarik stasiun televisi dalam menarik minat pemirsa yang ditunjukkan dengan perolehan rating yang tinggi.

Salah satu program acara televisi berupa sinetron yang berjudul *Suami-suami Takut Istri*, yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta nasional telah mampu menarik perhatian pemirsa untuk setia menyaksikan sinetron tersebut.

Judul sinetron di atas memang cukup kontroversial bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim. Sekilas judul sinetron di atas memberikan kesan adanya bentuk perlawanan kaum hawa dalam kehidupan rumah tangga. Cerita yang diangkat dalam sinetron tersebut cenderung menonjolkan adanya posisi kaum hawa yang lebih tinggi daripada pria dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini tentunya bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Dalam sinetron tersebut juga mengandung banyak unsur kekerasan.

Secara khusus, Islam sendiri merupakan agama yang bersifat fitrah. Artinya bahwa segala sesuatu yang diatur dalam Islam sudah sesuai dengan kodrat dan fitrah manusia. Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya secara berpasangan dan saling melengkapi. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, Islam juga secara tegas mengatur posisi, peran dan kedudukan pria dan wanita secara proporsional dan sesuai dengan fitrahnya. Kedudukan pria sebagai kepala rumah tangga dan imam bagi isteri dan anak-anaknya. Sedangkan wanita berkedudukan sebagai pengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak mereka. Sehingga kebahagiaan yang menjadi tujuan sebuah keluarga yaitu *mawaddah dan warahmat* dapat tercapai. Sedangkan sinetron *Suami-suami Takut Istri* yang mengangkat kisah kehidupan keluarga yang didominasi oleh kaum hawa tentu sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Sebagai sebuah media audio visual, cerita sinetron tersebut berpotensi dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Islam terhadap konsep kehidupan rumah tangga khususnya yang berkaitan dengan peran dan kedudukan suami – istri.

Hal inilah yang mendorong kekhawatiran peneliti terhadap dampak negatif yang muncul dari sinetron tersebut mengenai persepsi masyarakat Islam terhadap peran dan kedudukan suami - istri.

Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah cerita dalam sinetron tersebut mengambil *setting* kehidupan keluarga, yang notabene merupakan institusi masyarakat terkecil dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan lingkungan masyarakat dan bahkan negara. Sebab, keluarga memiliki peran penting dan strategis sebagai media pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak maupun anggota keluarga.

Islam mengajarkan bahwa seseorang tidak baik melontarkan kata-kata kasar dan menyakiti orang lain, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 148:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Ayat di atas memiliki makna bahwa “Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya, Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Selanjutnya maksud ayat di atas adalah Allah SWT sangat melarang manusia untuk mencela orang, memaki, membentak, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan orang lain dan sebagainya. Dalam sinetron *Suami-suami Takut Istri* terdapat banyak sekali adegan dan ucapan yang buruk dan tidak layak untuk dilihat, didengar atau bahkan ditiru, seperti yang diperagakan oleh pemeran Shela yaitu melontarkan kata-kata

teriakan “Karyo ..... Monyong Lu !!”, melontarkan cacian kepada suaminya, mencubit suami dan perilaku lain yang tidak pantas dilakukan seorang isteri terhadap suaminya. Atau contoh lain seperti pemeran Bu RT yang sering menyiksa suaminya di kamar mandi dan melontarkan kata-kata, “Sarmili .... Kurang ajar Lu, Laki gak tau diri!!” dan sebagainya.

Beberapa tayangan televisi yang saat ini cenderung tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan norma masyarakat serta hanya mengedepankan aspek kepentingan ekonomi semata, menjadi tantangan tersendiri bagi peran Komisi Penyiaran Islam dalam menjalankan tugas syiar dan dakwah Islam kepada masyarakat di era teknologi informasi. Peneliti berpendapat bahwa era teknologi informasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi khususnya media massa selain berdampak pada semakin terbukanya wawasan dan pengetahuan, masyarakat juga menimbulkan eksese negatif berupa masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak sejalan dengan ajaran Islam dan norma masyarakat. Lebih jauh lagi, media saat ini cenderung mengedepankan kepentingan ekonomis semata daripada sebagai media penyampai informasi. Derasnya arus informasi telah mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan budaya dalam kehidupan masyarakat yang hampir tidak dapat dibendung lagi. Oleh karena itulah, para aktivis dakwah (dai) dituntut kemampuannya untuk menguasai teknologi informasi yang ditujukan sebagai media dakwah sehingga dapat membendung dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang semakin cepat dan terbuka. Dengan kata lain, peran Komisi Penyiaran Islam lebih dituntut kemampuannya dalam penguasaan teknologi

informasi khususnya berupa media elektronik yang nantinya digunakan sebagai alat dakwah dan syiar Islam. Sebab, seorang da'i tidak dapat mengandalkan metode – metode dakwah konvensional dalam aktifitas dakwahnya. Akan tetapi, bagaimana metode dakwah konvensional dikombinasikan dengan metode dakwah modern yang didukung oleh pemanfaatan berbagai media teknologi informasi sehingga secara efektif dapat mencapai tujuan dakwah Islam yang diharapkan.

Sinetron *Suami-suami Takut Istri* memang pada dasarnya sinetron komedi yang bersifat menghibur dan membuat penonton tertawa, seperti tingkah Mbak Welas yang lucu, Ki Daus, keluarga Mang Dadang yang hidup sederhana, anak-anak Mang Dadang yang rajin belajar dan pintar. Tetapi dalam sinetron tersebut justru lebih banyak tayangan buruknya, seperti Bu RT yang seringkali marah-marah, menghukum suami, Shela yang sering mencubit suaminya, Deswita yang memiliki sifat pelit, Lila (anak Bu RT) yang melawan orang tua, Prety sang penggoda para suami dan selalu memakai pakaian sexy. Hal tersebut sangat tidak pantas untuk ditonton dan sudah selayaknya para pemirsa setia dapat memilih, mengevaluasi dan menganalisis terhadap sinetron tersebut.

Salah satu cara yaitu para penonton khususnya orang tua memiliki pengetahuan media literasi (melek media). Media literasi (melek media) merupakan kesadaran untuk menganalisis, memanfaatkan dan mengendalikan efek media secara bijak. Media literasi digunakan untuk mempertanyakan secara kritis atas apa yang didengar, dilihat dan dibaca termasuk media

televisi. Melalui gerakan melek media diharapkan dampak negatif dari media massa khususnya televisi bisa dikendalikan dan media massa menjadi lebih fungsional, termasuk untuk mempersepsikan suatu tayangan televisi. Namun sayangnya tingkat kemelekan media pada masyarakat Indonesia masih sangat lemah.

Masyarakat di Pedukuhan Kasihan RT 06 dan RT 07 Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang mayoritas beragama Islam masih memiliki tingkat pengetahuan media literasi televisi yang rendah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asih Umayani, salah seorang tokoh masyarakat setempat di bawah ini:

”Sebagian besar masyarakat di Pedukuhan Kasihan, khususnya RT 06 dan RT 07 masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap tayangan televisi. Mereka cenderung menjadikan program acara sebagai contoh yang layak ditiru. Seperti yang terlihat pada sinetron yang berjudul *Suami-suami Takut Istri* yang saat ini menjadi kegemaran sebagian besar masyarakat khususnya para Ibu, menjadi keprihatinan tersendiri bagi pribadi saya selaku yang dituakan di sini maupun keluarga yang paham akan pengaruh tayangan televisi”.

Kutipan di atas menunjukkan adanya keprihatinan dari salah satu tokoh masyarakat terhadap minimnya tingkat pemahaman masyarakat di Pedukuhan setempat yang cenderung menerima pesan program acara secara utuh dan menjadikannya sebagai sesuatu yang layak untuk dijadikan contoh. Padahal pesan yang terkandung dalam sinetron di atas tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat di Pedukuhan Kasihan, Desa Tamantirto. Sedangkan masyarakat sekitar banyak sekali yang menggemari acara sinetron tersebut dan menganggap sinetron tersebut baik dan bagus untuk ditonton.

Media literasi adalah hal penting dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pesan. Tujuan akhir media literasi televisi adalah agar khalayak pemirsa dapat menjamin konsumen yang kritis dan bijak, termasuk terhadap tayangan sinetron *Suami-suami Takut Istri*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana persepsi masyarakat Islam di Pedukuhan Kasihan RT 06 dan RT 07 Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta terhadap sinetron *Suami-suami Takut Istri*, sebagai cerminan melek media yang dimiliki oleh masyarakat Islam tersebut ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Islam di Pedukuhan Kasihan RT 06 dan RT 07 Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta terhadap sinetron “*Suami-Suami Takut Istri*”.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah literatur mengenai teori media literasi baik dalam Ilmu Komunikasi maupun dakwah melalui media.
- b. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai salah acuan bagi produser dan praktisi industri siaran televisi dalam memproduksi dan

menayangkan program acara yang tidak hanya didasarkan atas kepentingan industri semata, tetapi dampak sosial dan pendidikan juga turut dipertimbangkan.

- c. Bagi lembaga dakwah, dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan strategi dan metode dakwah secara modern dengan melibatkan penggunaan media massa atau teknologi informasi sebagai media dakwah.

## **D. Kerangka Teori**

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian persepsi**

Sejak lahir di dunia ini, setiap individu kemudian mulai mengenal lingkungan di sekelilingnya. Individu dapat mengenali dengan dunia di sekitarnya melalui alat indera, baik itu indera penglihat, indera perasa, peraba maupun indera penciuman. Alat indera yang ditangkap oleh seseorang dapat menimbulkan suatu sikap dan tindakan serta juga dapat menimbulkan suatu hal yang disebut persepsi. Untuk lebih memahami mengenai persepsi, berikut beberapa definisi persepsi:

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan penerimaan langsung dari suatu serapan atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Rahmat (2001: 51), persepsi adalah pengalaman

tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Definisi persepsi menurut Irwanto dalam Rahmat (2001: 53), persepsi adalah proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin member interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya. Menurut Prof. Sondang Siagian, secara umum faktor yang mempengaruhi persepsi ada tiga :

- 1) Dari orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha member interpretasi tentang apa yang dilihat, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi tersebut. Artinya sasaran persepsi bisa saja orang, benda atau peristiwa.
- 3) Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi tersebut itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan

dalam pertumbuhan persepsi seseorang. (Sondang Siagian, 1995:100-105).

Faktor persepsi menurut Prof. Siagian tersebut cukup bisa dipahami, bahwa persepsi pasti mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Maksudnya adalah bagaimanakah individu menyikapi setiap kejadian atau peristiwa, dan dalam situasi apakah persepsi itu timbul.

Sedangkan menurut Jallaludin Rahmat, ada salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian (2005: 52). Faktor-faktor perhatian sendiri dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal penarik perhatian dan faktor internal penarik perhatian.

#### 1) Faktor ekstrnal penarik perhatian

Menurut Andersen dalam Rahmat (2005: 52), perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Lebih lanjut menurut Endersen, bahwa perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Menurut Rahmat (2005:52), ada empat faktor eksternal penarik perhatian, yaitu :

##### a) Gerakan

Gerakan merupakan salah satu hal yang diminati oleh manusia, orang tertarik dengan benda-benda bergerak dari pada benda

yang diam. Benda yang bergerak lebih menimbulkan perhatian seseorang.

b) Intensitas stimuli

Stimuli yang menonjol dari yang lain biasanya lebih menarik perhatian seseorang, misalnya warna yang menyolok diantara warna-warna yang kalem, bunyi yang paling nyaring juga akan lebih menarik perhatian orang lain.

c) Kebaruan

Hal-hal yang baru tentu akan membuat orang tertarik untuk melihat, memperhatikan bahkan mencobanya. Hal-hal yang baru secara otomatis akan menyita perhatian seseorang meskipun untuk sementara saja.

d) Perulangan

Hal-hal yang disajikan berkali-kali tentu akan membuat orang mudah mengingatnya, apalagi jika hal tersebut diberi sedikit variasi. Salah satunya adalah iklan televisi yang disajikan berulang-ulang tentu akan menarik perhatian khalayak.

2) Faktor internal penarik perhatian

Faktor internal penarik perhatian datang dari diri sendiri, terutama dari alat indera. Seseorang tidak menyadari bahwa alat indera terkadang berfungsi dengan lemah, hal ini tidak sesuai dengan harapan. Contohnya ketika orang lain ingin menunjukkan perhatian kepada orang lain tentang sesuatu, namun orang lain

tidak berhasil karena terganggu salah satu alat indera yang kurang bisa menangkap hal yang menarik perhatian tersebut.

**c. Proses persepsi**

Untuk dapat mengetahui suatu persepsi, terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan sesuatu tentang dilakukan seseorang dan memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Fungsi persepsi itu dipengaruhi tiga variabel, yaitu: objek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi dan orang-orang yang melakukan persepsi.

Bentuk persepsi seseorang akan menentukan bagaimana seseorang bersikap berkenaan dengan objek tertentu yang tidak terlepas dari kondisi lingkungan dimana seseorang bertempat tinggal. Artinya, seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya namun suatu ketika lingkungan diciptakan kesesuaian dengan persepsi yang dimiliki seseorang sebagai suatu pandangan terhadap suatu hal, terhadap sistem nilai (*value system*) yang dianut oleh masyarakat. Lingkungan tentunya sangat berpengaruh terhadap suatu hal, maka sistem nilai yang dianut masyarakat lingkungannya sangat berpengaruh terhadap pembentukan seseorang.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses mental individu

didalam memberikan pandangannya terhadap sesuatu hal atau objek, sehingga menghasilkan sikap tertentu dalam diri individu yang bersangkutan. Karena sikap individu-individu yang berbeda akan melihat hal yang sama dengan cara-cara yang berbeda. Dengan kata lain, persepsi merupakan bentuk pola pikir seseorang dalam memahami suatu fenomena atau objek tertentu yang sangat objektif.

Menurut Jalalludin Rahmat, ada empat proses mempersepsikan sesuatu, yaitu :

- 1) Pada persepsi objek itu sendiri (memahami, mengerti dan memperhatikan).
- 2) Menanggapi objek seperti apa (cara menanggapi dari sudut pandang mana?)
- 3) Mempersepsi objek bagaimana (hasil persepsi)

Menurut Rahmat Juhandi mengatakan bahwa proses persepsi yaitu dari pengetahuan yang dihasilkan dari proses persepsi dan stimulus.

([http://www.titikoma.com/esai/antara\\_pengetahuan\\_perseptual\\_versus\\_intelektual.php](http://www.titikoma.com/esai/antara_pengetahuan_perseptual_versus_intelektual.php), diakses Jumat, 30 Januari 2009 pukul 16:16)

## **2. Pengetahuan Media Literasi**

### **a. Pengertian pengetahuan media literasi**

James Potter, dalam *Media Literacy* (2001: 21) memberikan tiga gambaran definitif ihwal media literasi.

- 1) Pengetahuan media literasi sebagai perspektif yang digunakan secara aktif ketika penonton “berhadapan” dengan media untuk menginterpretasi makna pesan yang diterima. Penonton membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan yang memerlukan “alat” (berupa kemampuan atau kecakapan publik), dan “bahan mentah” (yakni informasi dari media dan dari dunia nyata). Akses aktif atas media berarti memahami pesan dan secara sadar berinteraksi dengan pesan (media) tersebut.
- 2) Pengetahuan media literasi adalah seperangkat kecakapan penting dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Media literasi digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu mempertanyakan atas apa yang dilihat, didengar, dan dibaca. Pendidikan literasi media diasumsikan bisa diajarkan secara terencana kepada masyarakat tertentu. Pendidikan media bisa mendampingi publik agar dapat mengkritisi pesan media untuk mendeteksi propaganda, sensor, dan bias dalam berita dan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan, termasuk memahami struktur, kebijakan dan ideologi media.
- 3) Pengetahuan media literasi adalah sesuatu yang lebih luas dari sekadar mengonsumsi informasi. Seorang yang memahami media (*media literate*) berarti individu tersebut dapat pula memproduksi, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai

bentuk. Lalu, media literasi didefinisikan juga sebagai kecakapan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang responsif terhadap perubahan bentuk pesan dalam masyarakat. Konkretnya, kemampuan individu tidak hanya dalam hal mengumpulkan informasi, melainkan juga memproduksinya sesuai dengan kondisi aktual dalam kehidupan bersama.

(<http://milisi.org/forum/viewtopic>, diakses tanggal 3 Februari 2009, pukul 17:03)

Menurut Silverblatt dan Eliceiri 1997 (dalam Potter, 2004 : 27) berpendapat bahwa media literasi adalah kemampuan berpikir kritis- yang memungkinkan pemirsa untuk menguraikan informasi yang mereka terima melalui saluran komunikasi dari massa dan mengembangkan media tersebut dengan baik.

Menurut salah satu lembaga, mengartikan media literasi yaitu kerangka untuk mengakses, analisis, evaluasi dan membuat media. pengembangan produksi kritis dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sepenuhnya dalam setiap abad (*center for media literacy*, [http://www.medialit.org/pd\\_services.html#crash\\_course](http://www.medialit.org/pd_services.html#crash_course), diakses 29 Maret 2009).

Sedangkan menurut Hobbs 1997 (dalam Potter, 2004:27) mengatakan bahwa media literasi adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk. Jadi intinya media literasi yaitu proses

mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan yang berasal dari media dalam beragam bentuk, dengan tujuan mengurangi dampak negatif dan bahkan agar tidak terpengaruh dampak negatif televisi.

Ada dua tren yang tercipta dari kelompok masyarakat, yaitu: masyarakat yang mampu memenuhi keterbujukannya dan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan memenuhi keterbujukannya. Pada kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan, ia akan menjadi salah satu anggota baru dan asyik masuk menjadi masyarakat konsumsi. Sementara bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, *outlet* pilihannya adalah: memaksa diri memenuhi keterbujukannya itu, atau mencari padanannya dalam dunia maya, ilusi dan mimpi untuk memenuhi semua itu. Ciri yang menonjol pada masyarakat seperti ini menjadi masyarakat yang tidak rasional dan tidak realistis. Makin kehilangan daya kritis dan semakin tumpul kemandiriannya. Lama-kelamaan karena teror media, masyarakat akan mengalami penumpukan, pendangkalan dan penyederhanaan. Realitas virtual yang dilihat dalam kesehariannya mencontohkan hal itu. Artinya, pemahaman perkara kejahatan, kriminalitas, kekerasan, dan seksualitas juga makin dangkal.

Dalam masyarakat *non-literacy*, yang memiliki daya baca rendah, media televisi dijadikan rujukan, sumber referensi, dan bahkan sumber inspirasi serta motivasi. Sementara itu media televisi

memiliki kecenderungan menggantung masyarakatnya untuk tidak kemana-mana. Ketergantungan itu sengaja diciptakan oleh media televisi karena berkait dengan keberlangsungannya (Wirodono, 2006: 148).

Terdapat dua pandangan mengenai *media literacy* yaitu dari Art Silverblatt dan James Potter (Potter, 2001). Silverblatt menyatakan bahwa *media literacy* memiliki lima elemen yaitu:

- (1) Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat.
- (2) Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa.
- (3) Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media.
- (4) Sebuah kesadaran akan isi media sebagai 'teks' yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia dan diri manusia sendiri.
- (5) Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media.

Di sisi lain, Potter (Baran and Davis, 2003) memberikan pendekatan yang agak berbeda dalam menjelaskan ide-ide mendasar dari *media literacy*, yaitu:

- (1) Sebuah rangkaian kesatuan, yang bukan merupakan kondisi kategorikal.

- (2) *Media literacy* perlu dikembangkan dengan melihat tingkat kedewasaan seseorang.
- (3) *Media literacy* bersifat multidimensi, yaitu domain kognitif yang mengacu pada proses mental dan proses berpikir, domain emosi yaitu dimensi perasaan, domain estetis yang mengacu pada kemampuan untuk menikmati, memahami dan mengapresiasi isi media dari sudut pandang artistik, dan domain moral yang mengacu pada kemampuan untuk menangkap nilai-nilai yang mendasari sebuah pesan.
- (4) Tujuan dari *media literacy* adalah untuk memberi kita kontrol yang lebih untuk menginterpretasi pesan.

<http://www.kidia.org/news/tahun/2007/bulan/05/tanggal/10/id/19>  
diakses Berita untuk Anak Fokus YPMA “*Pengajaran Pendidikan Media*”, diterbitkan Kamis, 10 Mei 2007 07:31:10).

#### **b. Peran media literasi televisi**

Menonton televisi berbeda dengan budaya baca-tulis. Perkembangan keadaannya jauh melampaui media cetak majalah, koran ataupun radio. Televisi telah menjadi media keluarga, telah menjadi salah satu prasyarat yang "harus" berada di tengah mereka. Realitas masyarakat saat ini banyak dipengaruhi media televisi. Pengaruh televisi memang tidak harus langsung terlihat, namun terpaan yang berulang-ulang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan pemirsa.

Pengaruh televisi yaitu bersifat jangka panjang, subtil, dan sulit dibuktikan lewat penelitian yang biasa kita lakukan, seperti eksperimen, survei, dan teknik-teknik lainnya yang lazim dilakukan. Dengan sifatnya yang demikian, pengaruh televisi sudah tidak lagi kita rasakan dan sulit kita amati karena kita sudah terbiasa dengan televisi. Tetapi yang paling penting saat ini adalah bagaimana kita dapat meminimalkan dampak negatif yang muncul dan apakah yang harus kita lakukan. Di sinilah urgensi media literasi (pendidikan media).

Pemberdayaan khalayak pemirsa melalui literasi media sudah selayaknya mendapatkan perhatian serius. Media literasi perlu dilakukan guna memberi pemahaman bagaimana media bekerja, bagaimana media mempengaruhi kehidupan, dan bagaimana kita menggunakan media secara bijak. Melalui media literasi, khalayak bisa memahami, menganalisis, dan menafsirkan berbagai agenda terselubung dan manipulasi-manipulasi di balik suguhan media, khususnya media televisi. Tujuan akhir media literasi televisi adalah agar khalayak pemirsa, terutama para orang tua dalam mendidik anaknya agar anak-anak mereka serta remaja, dapat menjadi konsumen yang kritis dan bijak. Karena televisi maupun media massa lain hanya alat bagi industri besar untuk memasarkan dagangannya dan tayangannya.

Televisi saat ini ibarat supermarket yang menawarkan beragam produk. Sebagai konsumen kita berhak untuk memilih dan menentukan produk mana yang layak dan mana yang tidak layak. Tanpa dibekali dengan pengetahuan yang memadai, khalayak pemirsa televisi tidak mampu membentengi aneka pengaruh negatif yang disuguhkan televisi dan tidak siap untuk menghadapi realitas televisi yang penuh tawaran

(<http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/04/opi04.htm>, diakses tanggal 3 Februari 2009 pukul 17:00).

Dalam menjalankan pemberdayaan media literasi, kontrol terhadap media tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah, tetapi kepada masyarakat dan institusi media melalui kode etik dan ombudsman media yang bersangkutan. Dalam konteks ini, tujuan mengkritisi televisi perlu lebih proporsional, yang menyangkut dua hal pokok :

- a. Proteksi dan pemberdayaan masyarakat.
- b. *Support* terhadap regulator dalam meregulasi industri TV menyangkut kualitas SDM, fasilitas *media watch* dan media literasi serta aspek-aspek lain yang mendukung sehatnya industri media.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya memiliki target masyarakat umum selaku pengakses media, melainkan juga para pengelola media. Untuk masyarakat umum, pendidikan media melalui kegiatan media literasi perlu didukung dan dikembangkan oleh

pemerintah bersama dengan pihak-pihak yang independen. Media literasi akan membuat masyarakat lebih berdaya dalam menghadapi media karena mereka dapat menyeleksi media, memilah pesan, dan mengambil makna media proporsional sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya (Masduki dan Nazaruddin, 2008: 72).

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Batasan Konsep**

#### **a. Definisi konsepsional**

- 1) Persepsi pada hakekatnya adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memaahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan penghayatan.
- 2) Pengetahuan media literasi sebagai perspektif yang digunakan secara aktif ketika penonton “berhadapan” dengan media untuk menginterpretasi makna pesan yang diterima.

#### **b. Definisi operasional**

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat Islam di Pedukuhan Kasihan RT. 06 dan RT. 07 Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul adalah sebagai berikut: persepsi sebagai cerminan media literasi atas sinetron “*Suami-suami Takut Istri*” dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: pesan, media, aktor, setting/tempat, dialog dan gambar, durasi, ide atau gagasan.

- 1) Pesan yang dimaksudkan adalah pesan apa yang sebenarnya terkandung dalam tayangan sinetron tersebut.
- 2) Media adalah media yang digunakan oleh pemain/aktris untuk menonjolkan pesan yang dibawa dalam sinetron tersebut.
- 3) Aktor, bagaimana sikap atau pembawaan aktor dalam menghidupkan pesan yang ingin disampaikan kepada pemirsa.
- 4) Setting/tempat, bagaimana penataan setting untuk mendukung/menghidupkan pesan yang hendak disampaikan, termasuk didalamnya *wardrobe*, *make up*, tata ruang dan tata cahaya.
- 5) Dialog/gambar, bagaimana dialog yang diucapkan para pemain agar pesan yang hendak dibawa mudah diterima dan dipahami pemirsa.
- 6) Durasi adalah berapa lama waktu penayangan sinetron tersebut dan apakah ada hubungan durasi waktu tayang dengan persepsi masyarakat Islam di Pedukuhan Kasihan RT 06 dan 07 terhadap sinetron tersebut.
- 7) Ide/gagasan, ide atau gagasan apa yang mendasari pesan yang ada dalam sinetron *Suami-suami Takut Istri*.

Tabel 1.1.  
Indikator Media Literasi Suami-suami Takut Istri

No	Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
1	Persepsi literasi sinetron <i>Suami-suami Takut Istri</i>	Pesan	1, 2, 3, 4, 5
		Aktor	6
		Setting/Tempat	7
		Waktu/Durasi	8, 9
		Dialog	10
		Media	11

## 2. Metode Penentuan Subyek

Subjek ditentukan dengan teknik sampling yaitu mengumpulkan data dengan jalan mencatat atau meneliti sebagian kecil saja dari seluruh elemen yang menjadi objek penelitian, dengan dasar nilai karakteristik perkiraan yang diperoleh dari sampel tersebut, dapat digunakan untuk memperkirakan nilai sesungguhnya dari populasi yang sedang diteliti (Sudjiono, 1989: 26).

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh masyarakat Islam yang tinggal di Pedukuhan Kasihan RT 06 dan 07, Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Jumlah populasi yang memenuhi karakteristik penelitian ini dalam RT 06 berjumlah 165 orang dan RT 07 169 orang.

Karakteristik populasi dalam penelitian ini:

- a) Perempuan yang sudah menikah
- b) Laki-laki yang sudah menikah
- c) Yang pernah menonton sinetron *Suami-suami Takut Istri*

d) Beragama Islam

### 3. Metode Pengambilan Sampel

Jumlah populasi tidak seluruhnya dijadikan subjek penelitian, melainkan diambil sampel yang nantinya dengan sampel itu dapat mewakili responden yang diteliti. Didalam penentuan pengambilan sampel, digunakan teknik random, sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 120), apabila jumlah subjek yang diteliti lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebesar 30% dari keseluruhan populasi masyarakat Islam RT 06 dan 07 Pedukuhan Kasihan, Tamantirto, Bantul.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Stratified Random Sampling* yang demikian jumlah yang akan dijadikan sampel masyarakat dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.2.  
Masyarakat Islam yang tinggal di RT 06

Gender	Jumlah	Prosentase	Jumlah Sampel
Ibu	85	30%	26
Bapak	80	30%	24
Jumlah Populasi	165		50

Tabel 1.3.  
Masyarakat Islam yang tinggal di RT 07

Gender	Jumlah	Prosentase	Jumlah sampel
Ibu	89	30%	26
Bapak	80	30%	24
Jumlah Populasi	169		50

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Interview**

*Interview* adalah merupakan metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian. Metode ini dilaksanakan dengan jalan penulis mendatangi masyarakat Islam yang tinggal di RT 06 dan 07 Pedukuhan Kasihan, Tamantirto, Bantul dan kemudian melakukan tanya jawab langsung kepada para orang tua tentang persepsi mereka terhadap tayangan sinetron *Suami-suami Takut Istri* sebagai cerminan dari melek media yang dimiliki oleh masyarakat di Pedukuhan setempat.

##### **b. Metode kuesioner atau angket**

Metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada responden tentang persepsi masyarakat Islam di Pedukuhan Kasihan RT 06 dan 07 terhadap tayangan sinetron *Suami-suami Takut Istri* sebagai cerminan dari melek media yang dimiliki oleh mereka. Daftar pertanyaan tersebut sudah dibuat terlebih dahulu oleh peneliti yang dijawab secara tertulis.

#### **5. Analisis Data**

Adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dilapangan. Pertama-tama diadakan pemeriksaan data yang telah terkumpul serta memberikan tanda pada setiap alternatif jawaban yang telah diberikan responden dalam angket. Data-data tersebut kemudian

dikelompokan untuk diinterpretasikan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pola pendekatan komparatif, yaitu membandingkan persepsi masyarakat Islam terhadap sinetron *Suami-suami Takut Istri* berdasarkan jenis kelamin (kaitannya dengan peran mereka sebagai suami atau istri dalam rumah tangga) dan pekerjaan. (Suharsimi Arikunto, 1993:80)

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian secara garis besar dapat dituliskan dalam detail sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian berupa gambaran umum masyarakat Islam di Pedukuhan Kasihan RT 06 dan RT 07 Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Dan menguraikan gambaran sinetron *Suami-suami Takut Istri*.

Bab ketiga menguraikan tentang persepsi masyarakat Islam terhadap tayangan sinetron yang berjudul "*Suami-suami Takut Istri*" khususnya dilihat dari perspektif media literasi.

Bab keempat merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran.